

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.¹ Manajemen diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahannya sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang beradadibawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.²

Manajemen kesiswaan menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu.³ Semua anak yang sudah terdaftar di sekolah secara otomatis menjadi tanggung jawab

¹ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hal. 372

² Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), hal. 5

³ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 74

sekolah. Mereka perlu diurus, diatur, diadministrasikan, sehingga cukup mendapat perlakuan sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua wali yang mengirimkannya ke sekolah, agar dapat mengembangkan karakter dari anaknya. Dan proses mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan dan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik inilah yang disebut dengan pengelolaan siswa atau manajemen kesiswaan.⁴

Manajemen kesiswaan merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau lembaga. Jadi jelaslah, yang diatur adalah peserta didiknya. Bahkan ada yang mendefinisikan manajemen kesiswaan adalah suatu keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan pengelolaan kesiswaan yaitu mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, tercapai apa yang menjadi tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu usaha untuk melakukan pengelolaan peserta didik mulai dari peserta didik masuk sampai dengan keluar, bahkan pelayanan

⁴ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 12

peserta didik demi kelangsungan dan peningkatan mutu sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan teratur, terarah, dan terkontrol dengan baik. Tanpa adanya usaha perbaikan dan pengelolaan dari lembaga pendidikan, sulit kiranya dapat menghasilkan sumber daya yang mempunyai potensi yang tinggi dan berdaya guna, yaitu peserta didik (siswa).⁵

2. Tujuan Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah.⁶ Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Senada dengan tujuan manajemen kesiswaan tersebut, Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Pendidikan: Analisis Substansif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* mengatakan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) dan proses pembelajaran di lembaga tersebut berjalan dengan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat

⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 158-159

⁶ Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah* (Makasar: Aksara Madani, 2008), hal. 155

memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan⁷

Selain itu manajemen kesiswaan di sekolah secara baik dan berdaya guna akan membantu seluruh staff maupun masyarakat untuk memahami kemajuan sekolah. Mutu dan derajat suatu sekolah tergambar dalam sistem sekolahnya. Mengembangkan seluruh kemampuan warga sekolah untuk profesional dan terlatih.

Hadari Nawawi dalam Mujamil Qomar mengemukakan manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah.⁸ Dalam konteks ini, para tenaga pendidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru masing-masing terlibat dalam kegiatan manajemen kesiswaan pada lembaga mereka mengabdikan. Keterlibatan mereka berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugasnya serta keterampilan masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur seluruh kegiatankegiatan peserta didik dari mulai penerimaan atau perekrutan, pembinaan, mengikuti pembelajaran sampai peserta didik lulus agar kegiatan dapat menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah). Sehingga, nanti peserta didik dapat memberikan kontribusi

⁷ Ali Imron, *Manajemen Pendidikan: Analisis Substansif Dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, (Surabaya: UNM, 2003), hal. 53

⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 142

untuk peningkatan kualitas output sekolah. Melalui kegiatan manajemen kesiswaan pula, diharapkan sekolah mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik pada pembelajaran yang dasarnya setiap individu peserta didik berbeda-beda sikap dan kemampuannya.

3. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.

Adapun secara khusus, fungsi manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan individualitas peserta didik meliputi pengembangan potensi yang berupa kemampuan umum, kemampuan khusus dan kemampuan lainnya.
- b. Pengembangan fungsi sosial peserta didik yang meliputi sosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tua, keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat.
- c. Penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik agar peserta didik tersalurkan bakatnya, kesenangannya dan minatnya karena hal itu dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- d. Fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera

dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.⁹

4. Prinsip-prinsip Manajemen Kesiswaan

Tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan bisa tercapai jika dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Dalam mengembangkan program manajemen kesiswaan, penyelenggaraan harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
- b. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap manajemen sekolah secara keseluruhan.
- c. Segala bentuk kegiatan manajemen haruslah mengembangkan misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- d. Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai keragaman latar belakang dan mempunyai banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan pada munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai sehingga siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.

⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 13

- e. Kegiatan manajemen kesiwaan haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- f. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian peserta didik akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan ketika sudah terjun ke masyarakat.¹⁰

5. Kegiatan Manajemen Kesiswaan

1. Perencanaan peserta didik

Sebelum melangkah pada penerimaan peserta didik, paling tidak ada satu langkah yaitu perencanaan kesiswaan. Dalam perencanaan kesiswaan meliputi hal-hal berikut:

a) Sensus sekolah

Sensus sekolah yaitu pendataan anak-anak yang usianya sudah memenuhi standar usia anak sekolah. Usia umur sekolah dipakai sebagai dasar untuk membagi-bagikan daerah penyebaran bagi pendirian suatu sekolah. Seluruh kegiatan sensus sekolah dapat difungsikan untuk berbagai hal yaitu menetapkan perlunya perencanaan jumlah dan lokasi sekolah, menetapkan beberapa batas daerah penerimaan peserta didik di suatu sekolah, mempersiapkan fasilitas pengangkutan, memproyeksikan layanan program pendidikan bagi sekolah

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliani, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2008), hal. 58

yang memerlukan, menata kewajiban belajar dan undang-undang tenaga kerja bagi anak-anak.¹¹

Menurut Yeager sensus sekolah berarti pencatatan tiap-tiap peserta didik yang berada pada usia sekolah. Berarti sensus sekolah adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengumpulkan informasi mengenai anak usia sekolah di suatu daerah (area) tertentu. Berdasarkan data dari hasil sensus tersebut dapat dipergunakan untuk merencanakan layanan peserta didik. Fungsi umum sensus sekolah adalah sebagai dasar pembagian belanja dan sarana untuk mendapatkan dana bantuan pendidikan. Sedangkan fungsi khusus sensus sekolah banyak dikemukakan para ahli sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang serta daerah mereka. Salah satu contohnya menurut Calvin Greder fungsi khusus adalah sebagai berikut.

- 1) Penentuan kebutuhan program sekolah
- 2) Penentuan bidang *school attendance*
- 3) Pemberian fasilitas transportasi
- 4) Perencanaan program pendidikan dan melayani kebutuhankebutuhan yang diperlukan
- 5) Membuat persyaratan kehadiran dan undang-undang kerja bagi anak
- 6) Menyediakan fasilitas pendidikan

¹¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 104-105

- 7) Menganalisis kemajuan daerah sekolah setempat
- 8) Mengadakan pendaftaran terhadap sekolah privat
- 9) Mendapatkan informasi dari berbagai macam kesejahteraan masyarakat, yayasan dan sebagainya.¹²

b) Penentuan jumlah peserta didik yang diterima

Berapa jumlah calon peserta didik yang akan diterima di suatu sekolah sangat bergantung pada jumlah kelas atau fasilitas tempat duduk yang tersedia. Artinya, jumlah yang akan diterima di sekolah disesuaikan dengan fasilitas terutama jumlah gedung yang akan ditempati ketika peserta didik telah diterima di sekolah tersebut.

Perencanaan peserta didik ini merupakan program awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menentukan kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik di sekolah baik ketika mulai masuk sekolah sampai pada program kelulusan peserta didik. Hal ini mencakup perkiraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan peserta didik, dengan mengantisipasi apa yang akan terjadi, tentunya mengambil pertimbangan tentang keadaan di masa lampau, sekarang dan akan datang.¹³

¹² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 30

¹³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160

Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon peserta didik. Penerimaan peserta didik baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah Islam atau jumlah peserta didik baru yang akan diterima yaitu dengan mengurangi daya tampung dengan jumlah anak yang tinggal kelas atau mengulang. Kegiatan penerimaan peserta didik baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru (PSB) atau panitia penerimaan murid baru (PMB). Pengelolaan penerimaan peserta didik baru ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.

Menurut Drs. Ismed Syarief Cs, langkah-langkah penerimaan peserta didik baru pada garis besarnya adalah sebagai berikut:¹⁴

a) Membentuk panitia penerimaan peserta didik

Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yakni:

- 1) Syarat-syarat pendaftaran peserta didik baru.
- 2) Formulir pendaftaran.

¹⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hal. 106

- 3) Pengumuman.
- 4) Buku pendaftaran.
- 5) Waktu pendaftaran.
- 6) Jumlah calon yang diterima.

Seluruh kegiatan penerimaan calon peserta didik baru harus direncanakan dengan baik dan dibuat jadwalnya. Dalam penjadwalan ini perlu diperhatikan hari libur sekolah atau hari minggu agar tidak saling “tabrakan” untuk program pendidikan untuk kelas-kelas lama.

- b) Menentukan syarat pendaftaran calon¹⁵

Biasanya syarat pendaftaran calon peserta didik baru sudah diatur oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang berasal dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagi sekolah tingkat SMP/SMA/SMK dan untuk sekolah tingkat MTs/MA berpedoman pada ketentuan-ketentuan dari Kantor Kementerian Agama.

- c) Menyediakan formulir pendaftaran

Formulir pendaftaran dimaksud untuk mengetahui identitas calon dan untuk kepentingan pengisian buku induk sekolah.

¹⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 74-75

d) Pengumuman pendaftaran calon

Adapun maksud atau tujuan pengumuman ini ialah agar kesempatan dan syarat pendaftaran calon peserta didik baru di sekolah tersebut diketahui oleh masyarakat luas khususnya para orang tua yang berkepentingan.¹⁶

e) Menyediakan buku pendaftaran

Buku ini digunakan untuk mencatat para calon yang mendaftarkan ingin masuk ke sekolah itu. Berdasarkan pencatatan ini pula calon memperoleh nomor pendaftaran (nomor calon) yang mungkin disebut sebagai nomor seleksi.

f) Waktu pendaftaran

Penentuan waktu atau lama pendaftaran calon tergantung pada kebutuhan. Waktu bisa diperpanjang apabila target belum terpenuhi, dan sebaliknya mungkin dipersiapkan apabila target sudah terpenuhi.

g) Penentuan calon yang diterima

Pada SLTP / SLTA penentuan calon yang diterima di samping memperhatikan persyaratan pendaftaran dan daya tampung kelas, biasanya diperhatikan pula hasil seleksi (tes masuk). Kadang-kadang hasil tes inilah yang merupakan faktor “kunci” mengingat sifat-sifat khusus

¹⁶ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan,...*, hal. 75-76

yang diperlukan dan dituntut oleh lembaga pendidikan yang hendak diikuti. Apabila hasil tes masuk yang hendak dijadikan standar, maka penentuan calon yang diterima dapat didasarkan pada urutan keberhasilan nilai tes (system ranking) sampai sebanyak calon yang ditargetkan sesuai dengan daya tampung kelas.¹⁷

2. Pembinaan peserta didik

Dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Bimbingan dan disiplin peserta didik

Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik, kepribadian, aspek sosial emosional, keterampilan-keterampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun, sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing. Artinya tugas sekolah adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin.

¹⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan,...*, hal. 78

Dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab peserta didik di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila peserta didik melanggarnya. Konsekuensi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala sekolah, dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah.

b) Pendataan kemajuan belajar peserta didik

Keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para peserta didik memerlukan data yang autentik, terpercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar peserta didik secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berprestasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.¹⁸

c) Pencatatan dan laporan

Pencatatan dan pelaporan peserta didik disebuah lembaga pendidikan (sekolah) sangat dibutuhkan. Kegiatan pencatatan dan pelaporan ini dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai mereka tamat atau meninggalkan

¹⁸ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 90

sekolah. Pencatatan tentang kondisi peserta didik perlu dilakukan agar pihak lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai wujud tanggung jawab lembaga agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui perkembangan peserta didik di lembaga tersebut.¹⁹

Pembinaan terhadap peserta didik meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan. Layanan-layanan yang dibutuhkan peserta didik di sekolah meliputi:

a) Layanan bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap peserta didik agar perkembangannya optimal sehingga anak didik bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dalam situasi lingkungan sekolah.

b) Layanan perpustakaan

Layanan perpustakaan ini diperlukan untuk memberikan layanan dalam menunjang proses pembelajaran sekolah, melayani informasi yang dibutuhkan serta memberikan layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka. Keberadaan perpustakaan sangatlah penting karena

¹⁹ Dafit Hermawan, *Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Input dan Output Di SMP Negeri 3 Salaman Mangelang Serta Relevansinya dengan Studi Kependidikan Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 23-24

perpustakaan juga dipandang sebagai kunci dalam pembelajaran peserta didik di sekolah.²⁰

c) Layanan kantin

Kantin diperlukan di setiap sekolah agar kebutuhan anak terhadap makanan yang bersih, bergizi dan higienis bagi anak sehingga kesehatan anak terjamin selama di sekolah. Peranan lain dengan adanya kantin di dalam sekolah anak didik tidak berkeliaran mencari makanan dan tidak harus keluar dari lingkungan sekolah.

d) Layanan kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk dalam sebuah wadah yang bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sasaran utama UKS untuk meningkatkan atau membina kesehatan siswa dan lingkungan hidupnya.

e) Layanan transportasi

Layanan transportasi bagi peserta didik sebagai penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar, biasanya layanan transportasi diperlukan bagi peserta didik di tingkat prasekolah dan pendidikan dasar.²¹

Pembinaan peserta didik adalah hal penting yang ada dalam manajemen kesiswaan. Pembinaan ini sesuai dengan pendidikan nasional yang tertuang dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem

²⁰ Meilina Bustari, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), hal. 23

²¹ Meilina Bustari, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), hal. 24

Pendidikan Nasional), bahwasanya peserta didik sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional harus dipersiapkan sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusaknya dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan Pancasila, pengetahuan, dan keterampilan.²²

Pembinaan pada peserta didik contohnya disiplin peserta didik. Dalam pembinaan disiplin peserta didik perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah yang merupakan salah satu alat yang digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih peserta didik supaya dapat mempraktekkan disiplin di sekolah. Kewajiban menaati tata tertib sekolah Islam adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah Islam.²³

Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No. 14/U/1974 berisi tentang:

Tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, di samping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administratif. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah.²⁴

²² Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 179

²³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hal.109

²⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.

3. Evaluasi peserta didik

a) Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Disadari atau tidak orang sering melakukan evaluasi, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sosialnya atau lingkungan fisiknya. Mulai dari ia berpakaian, ia melihat diri dihadapan kaca untuk mengetahui apakah ia menampilkan diri dalam keadaan yang wajar atau tidak. Demikian pula halnya dalam peristiwa pendidikan sebagai usaha yang disengaja untuk memungkinkan seseorang (peserta didik) mengalami perkembangan melalui proses belajar mengajar. Program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu. Tujuan itu ialah supaya peserta didik mengalami perubahan yang positif. Penilaian berarti usaha untuk mengetahui sejauh mana perubahan itu telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi dalam pengertian ini sesuai dengan B.S. Bloom yang dikutip oleh W. Gulo, menyatakan bahwa:

“evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.”²⁵

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 11

Sesuai dengan pengertian ini maka ciri pertama dari evaluasi ialah mengukur perubahan, jika hal ini dihubungkan dengan tujuan pengajaran, maka perubahan yang diinginkan oleh program pengajaran ialah peningkatan kemampuan, baik dari kemampuan kognitif-intelektual, sosio-emosional, maupun kemampuan ketrampilan-motorik. Tujuan pengajaran ialah penguasaan perangkat kemampuan yang direncanakan.

Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar peserta didik baik berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

b) Tujuan dan fungsi evaluasi

Pasaribu dan Simanjutak menyatakan bahwa tujuan evaluasi peserta didik dibagi menjadi dua tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari evaluasi peserta didik ada tiga diantaranya.

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan
- 2) Memungkinkan pendidik atau guru menilai aktifitas atau pengalaman yang didapat
- 3) Menilai metode mengajar yang digunakan.

Sedangkan tujuan khusus dari evaluasi peserta didik diantaranya.

- 1) Merangsang kegiatan peserta didik
- 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik
- 3) Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan
- 4) Untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.²⁶

Berdasarkan tujuan penilaian hasil belajar tersebut, ada beberapa fungsi penilaian yang dapat dikemukakan antara lain:

- 1) Fungsi selektif

Dengan mengadakan evaluasi, guru mempercayai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Evaluasi dalam hal ini bertujuan untuk

²⁶ Meilina Bustari, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), hal. 56

memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih peserta didik yang naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

2) Fungsi diagnostic

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, dengan melihat hasilnya guru akan dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya.

3) Fungsi penempatan

Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan peserta didik adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana peserta didik harus ditempatkan.

4) Fungsi pengukur keberhasilan program

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan.²⁷

Secara garis besar ada dua macam alat evaluasi, yaitu tes dan non tes. Tes adalah penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Dalam suatu kelas, tes mempunyai

²⁷ Ibid, hal. 57

fungsi ganda, yaitu untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur keberhasilan peserta didik, ada tiga jenis tes, yaitu:

1) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Kedudukan diagnosis adalah dalam menemukan letak kesulitan belajar peserta didik dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar.

2) Tes formatif

Tes formatif atau evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Jenis penilaian ini juga berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

3) Tes sumatif

Tes sumatif atau evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau pokok

bahasan. Penilaian ini berfungsi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar peserta didik.

Hasil evaluasi terhadap peserta didik tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan memberikan umpan balik. Ada dua kegiatan dalam menindaklanjuti hasil penilaian peserta didik, antara lain:

1) Program remedial

Pengajaran remedial mempunyai arti terapeutik, maksudnya dalam proses pengajaran remedial secara langsung maupun tidak langsung juga menyembuhkan beberapa gangguan atau hambatan yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Pengajaran remedial adalah suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau keseluruhan kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan kepribadian peserta didik.²⁸

Pengajaran remedial adalah salah satu tahapan kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola

²⁸ Meilina Bustari, *Manajemen Peserta,...*, hal. 58

layanan bimbingan belajar, serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan yang logis dari usaha diagnostik kesulitan belajar. Adapun langkahlangkah dalam pengajaran remedial, antara lain:

- (a) Penelaahan kembali kasus dan permasalahannya
- (b) Melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan atau psikoterapi
- (c) Melaksanakan pengajaran remedial
- (d) Mengadakan pengukuran prestasi belajar kembali
- (e) Mengadakan re-evaluasi dan re-diagnostik

Sasaran akhir kegiatan remedial identik dengan pengajaran biasa (pada umumnya) yaitu membantu setiap peserta didik dalam batas-batas normalitas tertentu agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin, sehingga dapat mencapai tingkat penguasaan atau ketuntasan tertentu, sekurang-kurangnya sesuai dengan batas kriteria keberhasilan yang dapat diterima.²⁹

2) Pengayaan dan pengukuhan

Layanan pengayaan ditujukan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ringan. Materi program pengayaan dalam hal ini dapat bersifat :

²⁹ Ibid, hal. 60

- (a) Ekuivalen (horizontal) dengan PBM (Proses Belajar Mengajar) utama, sehingga bobot nilainya dapat diperhitungkan oleh peserta didik yang bersangkutan
- (b) Suplementer saja terhadap program PBM utama, dengan tidak menambah bobot nilai tertentu yang penting dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan atau keterampilan bagi peserta didik yang relatif lemah, dan memberikan dorongan serta kesibukan bagi peserta didik yang cepat belajar untuk mengisi kelebihan waktunya dibanding dengan teman sekelasnya.

Teknik pelaksanaannya dapat dengan cara :

- (a) Berupa tugas atau soal pekerjaan rumah bagi peserta didik yang dapat belajar
- (b) Berupa tugas atau soal yang dikerjakan di kelas pada jam pelajaran tersebut juga (sementara peserta didik yang lain mengerjakan program PBM utama) bagi peserta didik yang cepat belajar.

3) Percepatan

Alternatif lain adalah memberikan layanan kepada kasus berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psikososial atau ego emosional, dengan jalan

mengadakan akselerasi atau promosi kepada program PBM utama berikutnya yang lebih tinggi. Ada dua kemungkinan pelaksanaannya, antara lain :

- (a) Promosi penuh status akademisnya ke tingkat yang lebih tinggi sebatas kemungkinannya, apabila peserta didik menunjukkan keunggulan yang menyeluruh dari bidang studi yang ditempuhnya dengan luar biasa (dilakukan dengan *placement test* dari tingkat yang akan ia masuki)
- (b) Maju berkelanjutan (*continuous progress*) tidak diartikan sebagai promosi status akademisnya secara keseluruhan, tetapi pada beberapa bidang studi tertentu dimana kasus sangat menonjol dapat diberikan layanan dengan program atau bahan pelajaran yang lebih tinggi sebatas kemampuannya, status akademisnya tetap sama dengan teman sekelasnya.³⁰

B. Mutu, Input, dan Output

1. Pengertian Mutu

Arti dasar kata kualitas (mutu) menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah kualitas, mutu, baik buruknya

³⁰ Meilina Bustari, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), hal. 62

barang.³¹ Menurut Supranta, kualitas (mutu) adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.³² Banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini.

- a. Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan
- b. Menurut Edward Deming, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar.³³
- c. Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satusatunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.
- d. Menurut ISO 2000, kualitas adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan.
- e. Menurut Soewarso Hardjosudarmo, bahwa yang dimaksud kualitas adalah penilaian subyektif daripada “*costumer*” terhadap produk dan jasa.

³¹ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Arloka, 2001), hal. 329

³² Supranta, J, *Metode Riset*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 288

³³ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Regika Aditama, 2010), hal. 226-227

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut :

- 1) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan
- 2) Kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan
- 3) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang)

Akan tetapi menurut Permadi, mutu jasa pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat absolut. Dengan kata lain mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan.

Dalam pendidikan, yang dimaksud pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

- a. Pelanggan internal (*internal customer*) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (*office boys*) *cleaning service*, pelayan teknis dan komponen lainnya.

- b. Pelanggan eksternal (*eksternal costumer*) adalah orang-orang yang berada di luar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah. Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yaitu :
1. Pelanggan primer (*primary costumer*) adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik.
 2. Pelanggan sekunder (*secondary costumer*) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua peserta didik, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja.³⁴

2. Pengertian Input dan Output

Input pendidikan di dalamnya terdapat peserta didik, intelektual peserta didik, fisik peserta didik, sosial, dan afektif. Sedangkan, output pendidikan meliputi proses lulusan dan kemampuan dan *performance* (mutu pendidikan). Diantara input dan output pendidikan juga terdapat proses yang meliputi proses pembelajaran, evaluasi, pengelolaan, aktivitas, dan interaksi.³⁵

Di dalam input dan output sekolah ada sebuah proses pembelajaran, proses adalah kunci yang sangat penting dalam

³⁴ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 81-83

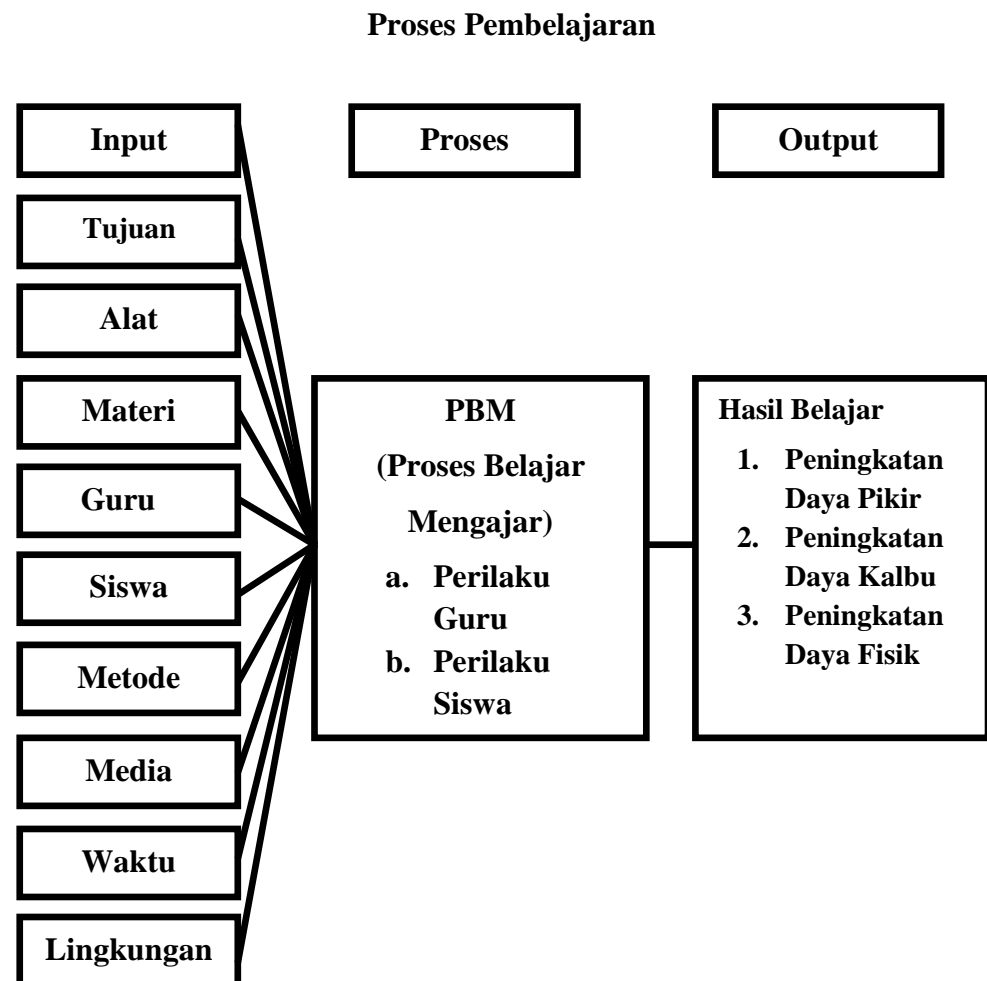
³⁵ Toto Ruhimat, Jurnal tentang *Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, online diakses pada hari Sabtu tanggal 22 Agustus 2020, pukul 19.14 WIB

mengembangkan output di sekolah diantaranya yaitu proses pembelajaran. Proses adalah tahapan untuk mencapai tujuan. Sedangkan, proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi metode pembelajaran atau pengajaran yang berpusat pada peserta didik lebih mampu memberdayakan pembelajaran peserta didik.

Proses pembelajaran semestinya lebih mementingkan proses pencarian jawaban dari pada mempunyai jawaban. Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih mementingkan buku yang dianggap benar oleh guru dianggap kurang efektif. Proses pembelajaran yang efektif semestinya menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan, dan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru (meskipun nanti hasilnya keliru), memberikan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi, dan memberikan toleransi pada kekeliruan-kekeliruan akibat kreativitas berpikir. Dalam konteks ini tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut peserta didiknya

melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.³⁶

Secara ringkas, proses pembelajaran yang dimaksud adalah seperti yang tampak dalam tabel di bawah ini.

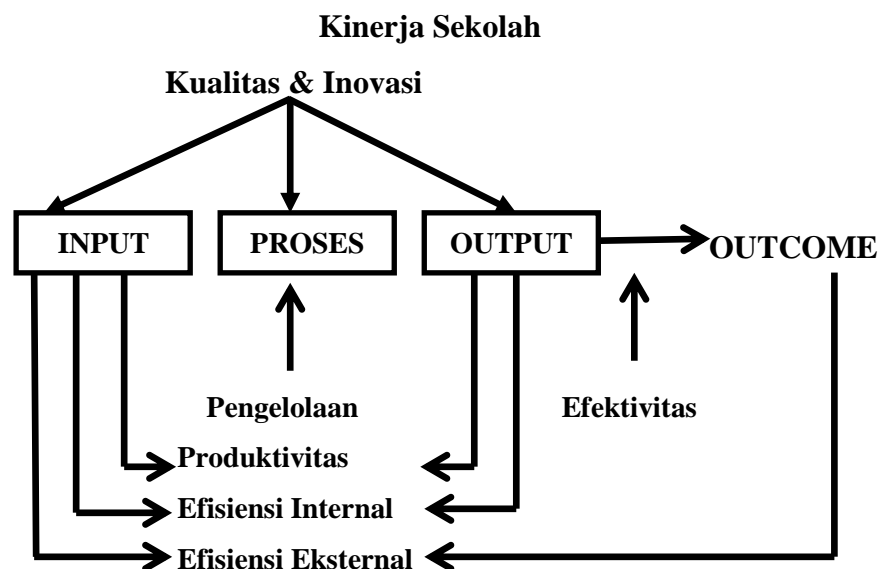


Tabel. 2.1 Proses Pembelajaran

Sekolah juga dituntut untuk membina, membimbing, serta mengembangkan kegiatan kesiswaan yang bersifat edukatif dan sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik. Artinya, pada

³⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 169-170

tataran yang demikian sekolah dikatakan sebagai sistem. Maka, seharusnya menghasilkan *output* yang dapat dijamin kepastiannya. *Output* sekolah pada umumnya diukur dari tingkat kinerjanya. Kinerja sekolah adalah pencapaian atau prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses persekolahan. Kinerja sekolah diukur dari efektivitasnya, kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, surplusnya, dan moral kerjanya, dengan keteranganseperlunya seperti berikut :



Tabel. 2.2 Kinerja Sekolah

Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas, waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas sama dengan hasil nyata dan hasil yang diharapkan. Sekolah yang efektif pada umumnya menunjukkan kedekatan atau kemiripan antara hasil nyata dan hasil yang diharapkan.

Kualitas, dalam konteks sekolah adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari lulusan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat, misalnya NUN (Nilai Ujian Nasional), prestasi olahraga, prestasi karya tulis ilmiah, dan prestasi pentas seni. Kualitas lulusan dipengaruhi oleh tahapan-tahapan kegiatan sekolah yang saling berhubungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³⁷

Produktivitas adalah hasil perbandingan antara output dibagi input. Baik output maupun input dinyatakan dalam bentuk kuantitas. Kuantitas output berupa jumlah lulusan dan kuantitas input berupa jumlah tenaga tenaga kerja sekolah dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan lain sebagainya).

Efisiensi dapat diklasifikasikan menjadi efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal menunjuk kepada hubungan antara output pendidikan (prestasi belajar) dan input (sumber daya) yang digunakan untuk memproses atau menghasilkan output pendidikan. Efisiensi internal sering diukur dengan biaya efektivitas. Sedangkan efisiensi eksternal adalah hubungan antara biaya yang digunakan untuk menghasilkan lulusan dan kemanfaatan atau keuntungan kumulatif (individual-sosial dan ekonomik-bukan ekonomik) yang didapat setelah kurun waktu yang panjang di luar

³⁷ Ibid, 171-173

sekolah. Analisis biaya manfaat merupakan alat utama untuk mengukur efisiensi eksternal.

Inovasi adalah proses kreatif dalam mengubah input, proses, dan output agar dapat sukses dalam menanggapi dan mengantisipasi perubahan-perubahan internal dan eksternal sekolah. Inovasi selalu memberikan nilai tambah terhadap input, proses, dan maupun output yang ada. Kualitas kehidupan kerja adalah kinerja sekolah yang ditunjukkan oleh ukuran-ukuran tentang bagaimana warga sekolah merasakan hal-hal, seperti pekerjaannya, kemanfaatannya, kepastiannya, keadilannya, kondisi kerjanya, kesan dari anak buah kepada atasan, kolega kerjanya, peluang untuk majunya, pengembangannya, keselamatan dan keamanannya, dan imbal jasanya.³⁸

Dana simpanan tetap sekolah merupakan penyisihan sebagian dari dana surplus sekolah yang dapat digunakan untuk kepentingan sekolah sewaktu-waktu, khususnya untuk pengembangan sekolah. Dana simpanan tetap sekolah ini diambil dari sebagian dana surplus sekolah. Dana surplus sekolah adalah dana kelebihan yang dihasilkan dari selisih antara “pendapatan sekolah” dikurangi dan “biaya sekolah”. Dalam perusahaan, dana simpanan tetap seperti sering disebut “laba ditahan” (sebagian), yang dapat digunakan sewaktu-waktu ada fluktuasi kelangsungan hidup maupun untuk

³⁸ Ibid, hal. 173

pengembangan (pemekaran) sekolah. Konsekuensinya, model Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang mengharuskan “gunakan uang semuanya” harus bergeser menjadi “gunakan uang seefisien mungkin”. Dengan demikian, anggaran sekolah akan tepat guna sesuai keadaan sekolah.

Model kerja adalah tingkat baik buruknya warga sekolah terhadap pekerjaannya yang ditunjukkan oleh etika kerjanya, kedisiplinannya, kejujuran dan kebersihannya, kerajinannya, komitmennya, tanggung jawabnya, hubungan kerjanya, daya adaptasi dan antisipasinya, motivasi kerjanya, dan jiwa kewirausahaannya (bersikap dan berfikir mandiri, memiliki sikap berani mengambil risiko, tidak suka menari kambing hitam, selalu berusaha membuat dan meningkatkan nilai sumber daya, terbuka terhadap umpan balik, selalu ingin mencari perubahan lebih baik, tidak pernah merasa puas dan terus-menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, dan memiliki tanggung jawab moral yang baik).³⁹

Setiap sekolah harus memiliki kejelasan tentang output yang akan dicapai. Berpangkal dari output ini, kemudian dilakukan pemantauan terhadap proses pelaksanaan agar output yang diharapkan dapat dicapai. Oleh sebab itu dalam menentukan keberhasilan pada pembelajaran yang dilaksanakan perlu adanya suatu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada faktor karakteristik siswa

³⁹ Ibid, hal. 174

dan hal tersebut merupakan hal penting juga yang harus diperhatikan dan dijadikan pertimbangan oleh pendidik. Oleh karenanya, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan memerhatikan kecenderungan cara berpikir siswa dalam pembelajaran.⁴⁰

Jadi dari penjelasan mengenai kualitas input dan output diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas input dan output dapat dilihat dari kinerja sekolah atau lembaganya. Mulai dari efektivitasnya, kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, surplusnya, dan moral kerjanya. Semua itu merupakan proses dalam meningkatkan mutu input dan output di suatu sekolah. Selain itu salah satu yang paling berpengaruh dalam peningkatan kualitas input dan output adalah melalui proses pembelajaran. Di sisi lain, di dalam proses pembelajaran harus menekankan proses belajar mengajar pada pemberdayaan peserta didik, yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar, dan perilaku pelajar, baik di ruang maupun di luar kelas.

3. Indikator Mutu

Para pakar telah mendefinisikan kualitas (mutu) secara beragam menurut pendapatnya masing-masing, begitu juga dengan indikator kualitas. David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau kategori kritis dari kualitas, yaitu :

⁴⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 177

1. *Performance* (kinerja). Karakteristik kinerja utama produk
2. *Feature* (profil). Aspek sekunder dari kinerja atau kinerja tambahan dari suatu produk
3. *Reliability* (hal dapat dipercaya). Kemungkinan produk malfungsi atau tidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini produk atau jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsinya
4. *Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan konsumen
5. *Durability* (daya tahan). Daya tahan produk baik secara ekonomis maupun teknis
6. *Serviceability* (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki
7. *Aesthetics* (keindahan). Keindahan produk dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif
8. *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen.⁴¹

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya strategi pembelajaran, bahwa indikator dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud

⁴¹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan,....*, hal. 228

berupa sumber daya dan perangkat serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Seperti terurai berikut ini:

1. Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan perlengkapan, uang, dan bahan)
2. Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program
3. Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur tingkat kesiapannya. Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, peserta didik, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi. Hasilnya harus dibicarakan dengan murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sifat melibatkan seluruh elemen akan sangat membantu

dalam membangun kecakapan analitis para pelajar. Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, (misalnya ulangan umum, UAS, EBTA dan UNAS). Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu.⁴²

4. Prinsip-prinsip Mutu

Prinsip kualitas (mutu) adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini, beberapa ahli dan organisasi mencoba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan kualitas dalam organisasi atau kelembagaan. Menurut Deming ada empat belas prinsip kualitas yang harus dilakukan jika menghendaki tercapainya suatu kualitas, yaitu:

1. Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif.
2. Adopsi filosofi baru.
3. Menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas.
4. Menghentikan anggapan bahwa penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga.

⁴² Nanang Hanifah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*,..., hal. 83-86

5. Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan produktivitas.
6. Pelatihan dalam pekerjaan.
7. Kepemimpinan kelembagaan.
8. Menghilangkan rasa takut.
9. Menghilangkan penghalang antar departemen.
10. Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan target, dan mengganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan kualitas kerja.
11. Kurangi standar kerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
12. Hilangkan penghambat yang dapat menghilangkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya.
13. Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.
14. Setiap orang dalam perusahaan bekerja sama dalam mendukung proses transformasi.

Joseph Juran berpendapat bahwa ada sepuluh prinsip dalam suatu kualitas, yaitu:

1. *Build awareness of opportunities to improve* (membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan)
2. *Set goals for improvement* (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan).

3. *Organize to reach goals* (mengorganisasi untuk pencapaian tujuan)
4. *Provide training* (menyelenggarakan pelatihan)
5. *Carry out projects to solve problems* (mendorong pembangunan pemecahan masalah)
6. *Report progress* (melaporkan perkembangan)
7. *Give recognition* (memberikan pengakuan)
8. *Communicate result* (mengkomunikasikan hasil-hasilnya)
9. *Keep score* (simpan skor)
10. *Maintain momentum by making improvement part of the regular systems and processes of the company* (menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses reguler perusahaan).⁴³

Sedangkan menurut Philip Crosby, ada empat prinsip mutu, yaitu:

1. Kesesuaian dengan tuntutan
2. Pencegahan terhadap mutu rendah dengan pengawasan, bukan penilaian atau koreksi
3. Standar performa adalah tidak ada kesalahan, bukan “hal itu hampir mendekati”
4. Pengukuran kualitas.

Akan tetapi menurut versi ISO terdapat delapan prinsip kualitas, yaitu:

⁴³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 296-302

1. *Costumer focused organization* (orientasi pelanggan),
2. *Leadership* (kepemimpinan),
3. *Involvement of people* (keterlibatan orang-orang)
4. *Process aproach* (pendekatan proses),
5. *System aproach to management* (penggunaan pendekatan sistem pada manajemen),
6. *Continual improvement* (perbaikan secara berkelanjutan),
7. *Factual aproach to decision making* (pendekatan faktual dalam pembuatan keputusan),
8. *Matually beneficial supplier relationship* (hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier).⁴⁴

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu

Mutu yang dicapai oleh siswa atau suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
 - a) Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasi dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas,

⁴⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*,..., hal. 296-302

- b) Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya,
 - c) Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.
2. Pertanggungjawaban (*accountability*); sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggungjawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dana mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.
3. Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap peserta didik, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dari melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar

peserta didik tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:

- a) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - b) Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada peserta didik sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
 - c) Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.
4. Personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas atau kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi diluar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini

pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan.⁴⁵

C. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti sampai saat ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji manajemen kesiswaan dan peningkatan mutu input output peserta didik dalam bentuk karya ilmiah skripsi maupun jurnal. Oleh karena itu, sebagai upaya menambah literatur pendukung penelitian, serta untuk memastikan distingsi pada penelitian ini, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Inni Durrotun Nafi'ah, Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN Tempel Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2009	Pelaksanaan manajemen kesiswaan di MIN Tempel sudah baik. Hasil tersebut bisa dilihat dari penerimaan peserta didik baru (PPDB) yaitu pada pembentukan panitia- panitia PSB dan seleksi calon siswa	Fokus penelitian pada pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa	Peneliti memfokuskan pada pelaksanaan manajemen kesiswaan dan upaya kepala madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sedangkan penelitian sekarang fokus pada perencanaan

⁴⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*,..., hal. 306-307

		baru, program bimbingan dan konseling, kegiatan ekstra-kurikuler, dan kegiatan pembinaan peserta didik		penerimaan siswa, pelaksanaan pembinaan siswa, dan evaluasi siswa dalam meningkatkan kualitas input dan output.
2.	Davit Hermawan, Manajemen Kesiswaan untuk Meningkatkan Kualitas Input dan Output di SMP Negeri 3 Salaman Magelang serta Relevansinya dengan Studi Kependidikan Islam Tahun 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di SMP Negeri 3 Salaman Magelang telah terlaksana antara lain penerimaan siswa baru, pembinaan siswa, pencatatan dan pelaporan serta kelulusan atau alumni.	Sama-sama memfokuskan pada manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu input dan output	Peneliti memasukkan relevansi dengan studi kependidikan islam sedangkan penelitian sekarang tidak ada relevansinya
3.	Rojahatin, Manajemen Kesiswaan untuk Meningkatkan Kualitas Input Dan Output Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Tahun 2014	Hasil penelitian menunjukkan penerapan manajemen kesiswaan yang berlangsung di MA 1 Putri Annaqayah tergolong cukup baik, dimana	Sama-sama memfokuskan pada pelaksanaan manajemen kesiswaan	Peneliti mengambil fokus penelitian pelaksanaan manajemen kesiswaan, upaya yang dilakukan sekolah serta implikasi dari implementasi manajemen

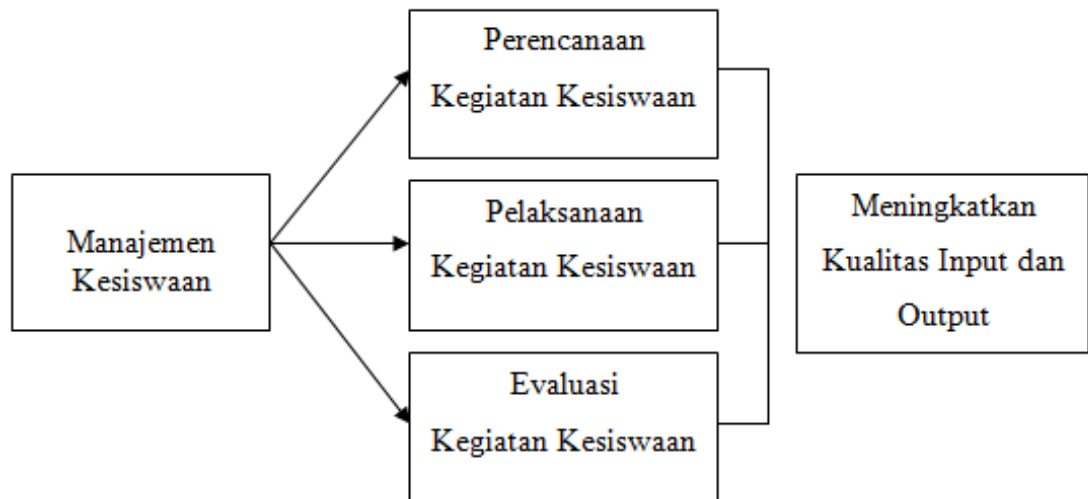
		konsep pengendalian, dan evaluasi sudah dapat diterapkan oleh civitas MA 1 Putri Annuqayah.		kesiswaan sedangkan peneliti sekarang tidak mengambil implikasi dari implementasi manajemen kesiswaan
4.	Khulud Sofia Yuliana, Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kualitas Input dan Output di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar Tahun Ajaran 2018/2019	Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kualitas input dan output Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar perlu adanya perencanaan penerimaan peserta didik, pelaksanaan pembinaan peserta didik, dan evaluasi terhadap peserta didik sendiri dalam meningkatkan mutu input dan output tersebut	Sama-sama memfokuskan pada manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu atau kualitas input dan output	Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah pada lokasi penelitian atau studi kasus. Penelitian terdahulu pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar sedangkan pada penelitian sekarang di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
5.	Pangestika Saras, Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Peningkatan Mutu Output Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan yang dilaksanakan	Sama-sama memfokuskan pada manajemen kesiswaan mengenai output peserta didik	Peneliti hanya mengambil dari bagaimana prestasi peserta didik ketika sudah lulus dengan pencapaian

	Tahun Pelajaran 2014/2015	di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga bisa dikatakan berjalan dengan baik dengan adanya dampak positif pada input siswa dan adanya perolehan prestasi yang signifikan di bidang akademik dan non akademik		yang baik di bidang akademik dan non akademiknya
6.	Syaefudin, Analisis Mutu Pendidikan Islam (Input, Proses & Output) (Studi di MI Unggulan Ash-Shiddiqiyah-3 Purworejo). Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume: 1 No.1 2020	Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah MI Unggulan Ash-Shiddiqiyah-3 di Purworejo belum dapat dikatakan sebagai madrasah yang bermutu. Sebab, belum terpenuhinya ketiga komponen input, proses, dan output secara keseluruhan	Fokus penelitian terhadap input dan output peserta didik	Peneliti mengambil fokus dari keseluruhan rangkaian manajemen kesiswaan meliputi input, proses dan output. Namun menggunakan sosiologi pendidikan sebagai pendekatan penelitian
7.	Uswatun Hasanah, Analisis Mutu dan Kualitas Input-	Hasil penelitian menunjukkan	Sama-sama memfokuskan mutu input	Perbedaan dengan penelitian

	Proses-Output Pendidikan di MAN Yogyakarta. Journal Of Education Management 2, Nomor 2, 2020.	bahwa MAN 2 Yogyakarta memiliki prestasi akademik maupun non akademik yang sangat baik, alumni lulusannya mampu bersaing dengan madrasah lain untuk melanjutkan di universitas ternama	dan output terhadap peserta didik	sekarang adalah pada jenjang pendidikan peneliti menggunakan jenjang MAN sebagai objek penelitian sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan jenjang MTs sebagai objek penelitian
--	---	--	-----------------------------------	---

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat penelitian diatas membahas tentang manajemen kesiswaan dan peningkatan mutu input output. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung dengan judul: Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Input dan Output di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung persamaan diantaranya sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat deskriptif. Persamaannya dalam penelitian terdahulu peneliti sama-sama fokus pada mutu yang berorientasi pada input, proses, dan output siswa.

D. Paradigma Penelitian



Tabel. 2.4 Paradigma Penelitian Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kualitas Input dan Output

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan di atas dapat digambarkan bahwa Manajemen kesiswaan untuk meningkatkan mutu input dan output di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung tidak lepas dari seorang kepala madrasah karena mereka yang merencanakan, melaksanakan dan juga mengevaluasi manajemen kesiswaan sekolah. Dalam penelitian ini akan digali informasi mengenai manajemen kesiswaan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung melalui informan utama yaitu Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Ketua Penerimaan Peserta Didik, informan tersebut merupakan indikator pelaksana manajemen kesiswaan yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas input dan output. Manajemen kesiswaan tidak lepas dari kegiatan-kegiatan manajemen

kesiswaan yaitu perencanaan kegiatan kesiswaan, pelaksanaan kegiatan kesiswaan, dan evaluasi kegiatan kesiswaan. Perencanaan kegiatan kesiswaan mencakup perencanaan penerimaan peserta didik membahas tentang prosedur penerimaan peserta didik, pembentukan panitia penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, dan promosi penerimaan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan kesiswaan mencakup pelaksanaan pembinaan peserta didik berhubungan dengan bagaimana pembinaan kedisiplinan peserta didik, pembinaan akademik dan non akademik peserta didik. Setelah pelaksanaan pembinaan peserta didik ada evaluasi kegiatan kesiswaan membahas tentang evaluasi kemajuan belajar peserta didik dan evaluasi penilaian hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi ini selanjutnya sebagai bahan untuk perubahan yang lebih baik bagi peserta didik sekaligus lembaga pendidikan.